

Pengantar : Dr. Syamsul Rijal, M.Ag

Dr. Syamsul Rijal



Membumikan Pajaran *Islam*

Drs. Taslim H.M.Yasin, M.Si; dkk



Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MEMBUMIKAN AJARAN ISLAM

Moh. Tantowi
Sehat Ihsan Shadiqin
Juwaini
Damanhuri
Syamsul Rijal
Muslim Djuned
Taslim HM. Yasin
Safrilsyah
Husein A. Wahab
Husna M. Amin
Firdaus
M. Yusuf Ahmad
Muhammad Zaini
Syamsul Bahri
Soufyan Ibrahim
Abd. Wahid
Agusny Yahya

Ushuluddin Publishing

DAFTAR ISI

Pengantar Editor /v

Membumikan Islam Melalui Transformasi Pemikiran; Sebuah

Pengantar /xi

Daftar Isi /xix

Bagian Pertama

STUDI KEISLAMAN DAN KONSEP KETUHANAN

1. *Scientific Research Programme* Imre Lakatos dan Urgensinya Bagi Pengembangan Studi Islam
Moh. Tamtowi /3
2. Mazhab Cinta Rabi'ah al Adawiyah
Sehat Ihsan Shadiqin /20
3. Tauhid dalam Tasawuf; Upaya Memahami Teori Ittihad
Juwaini /34
4. Keesaaan Allah dalam Konsep Abdurrauf
Damanhuri /50
5. Konsep Ketuhanan Menurut Abd al Samad al Palimbani
Syamsul Rijal /74
6. Memahami Konsep Ketuhanan Melalui Pemikiran Positivisme Logis
Muslim Djuned /91

Bagian Kedua

AGAMA DAN ISU-ISU SOSIAL

1. Memahami Kembali Asal Usul Agama
Taslim HM. Yasin /107
2. Religiusitas dalam Perspektif Islam
Safrihsyah /120
3. Kerukunan Umat Beragama, Harapan dan Tantangan
Husein A. Wahab /135
4. Kontekstualisasi Islam Tradisional dalam Bingkai Filsafat Perennial
Husna M Amin 154
5. Filsafat Sosial; Pribumisasi Ilmu-Ilmu Sosial di Indonesia
Firdaus 175
6. Kehidupan Agama di Aceh dan Hubungannya dengan Kitab Umdat al Muhtajim
M. Yusuf Ahmad 195

Bagian Ketiga

AL QURAN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

1. Menggagas Metode Penafsiran al Qur'an Kontemporer
Muhammad Zaini /223
2. Keberagaman Manusia Menurut Perspektif al Qur'an
Samsul Bahri /241
3. Wawasan al Qur'an tentang Etika dan Agama
Soufyan Ibrahim /255
4. Tafsir Konstekstual tentang Jihad, Pendekatan Maudhu'i
Abd. Wahid /281
5. Pluralitas Pandangan Ulama tentang Pengamalan Hadis Dhaif
Agusny Yahya 293

Tentang Editor /306

RELIGIUSITAS DALAM PERSPEKTIF ISLAM

SAFRILSYAH

Manusia dan agama tidak dapat dipisahkan. Kepentingan agama semakin diperlukan, minat terhadap agama meningkat pada abad ke-20 khususnya berkaitan dengan soal makna, tujuan hidup, etika, moral dan nilai.¹ Manusia sepakat bahwa salah satu naluri intuitif manusia yang mendasar dalam beragama adalah spiritual atau rohani, perasaan yang bening dan mendalam, tak memandangi pada material dan dapat menggerakkan hubungan positif di dalam masyarakat.² Saling menghormati, menghargai antar sesama manusia, memberi pertolongan merupakan nilai-nilai yang ditanamkan oleh setiap agama dunia. Semua ajaran agama memiliki tujuan yang sama, yaitu kedamaian dan anti-kekerasan, saling tolong-menolong dan memaafkan. Karena itu semua agama yang ada di muka bumi ini mengajarkan kebaikan dan kedamaian hidup manusia. Buddha mengajarkan kesederhanaan, Kristen mengajarkan cinta kasih, Konfusianisme

¹ Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 20

² King, P.E., & Boyatzis, C. *Exploring Adolescent Spiritual and Religious Development: Current and Future Theoretical and Empirical Perspectives*. *Applied Developmental Science*, (2004)8, 2-6.

mengajarkan kebijaksanaan, dan Islam mengajarkan kasih sayang bagi seluruh alam.³

Religiusitas

Religiusitas juga disebut nilai-nilai agama yang telah masuk ke dalam diri manusia, yang kemudiannya memainkan peranan utama dalam upaya pengembangan karakter manusia. Itu sebabnya dalam sejarah bangsa-bangsa di dunia, banyak agama mengajarkan kebajikan adalah semacam perwujudan dari cita-cita untuk membuat orang-orang yang jujur dan shaleh di masa depan.⁴

Tidak bisa dinafikan bahwa masih banyak individu yang menjalani kehidupan keagamaan di peringkat fungsional saja. Agama hanya digunakan untuk tujuan lain yang tidak religius. Agama hanya digunakan pada masa kecemasan saja, selama upacara rutin dan seterusnya. Padahal kesadaran keagamaan seharusnya ada secara komprehensif dalam kehidupan manusia. Menurut Allport memandang komitmen komprehensif (penglibatan secara keseluruhan) dalam semua ajaran agama. Lebih jauh lagi, Allport & Ross, menyatakan bahwa orientasi religius adalah motivasi dan visi kehidupan keagamaan yang bersifat religius, yang berarti bahwa keyakinan agama dalam kehidupan mereka dan agama berfungsi sebagai tujuan hidup, atau agama ke dalam sebuah permintaan dan sebagai ukuran kejayaan dalam hidup.⁵

Agama sebagai sebuah sistem di samping isu-isu mengenai emosi keagamaan, dampak agama pada seseorang yang penting dalam hasilnya, yakni tingkah laku manusia. Karena agama selalu

³ Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm. 35.

⁴ Safrilsyah, *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa IAIN*, Laporan Penelitian, Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry, (Banda Aceh: 2005), hlm. 35

⁵ Allport, G.W. (1962) *The Individual And The Religious*, New York; Mc.Millan, hal. 48

mengajarkan nilai kebaikan, sehingga individu yang shaleh akan memiliki pola tingkahlaku yang menjiwai nilai-nilai kemanusiaan. Karena agama selalu mengajarkan nilai kebajikan yang dianggap orang-orang yang religius akan memiliki pola tingkahlaku yang menjiwai nilai-nilai humanitanisme, seperti membantu.⁶

Agama tidak hanya kumpulan falsafah yang berbeda tentang dunia lain, tetapi harus disertai dengan tindakan-tindakan dalam setiap aspeknya, aksi di dunia ini dan bertindak dalam menghadapi dunia. Pengalaman ketuhanan adalah kekuatan mendorong tingkahlaku agama. Keimanan merupakan pembimbing arah dan tingkahlaku, sedangkan ibadah adalah realita, dan pelaksanaan agama, termasuk tingkahlaku sosial yang disertai dengan niat untuk Allah adalah ibadah.⁷

Sejumlah penelitian tentang religiusitas selama ini telah banyak dilakukan, namun kajian yang ada tersebut masih dilakukan pada masyarakat Barat dalam perspektif agama Kristian. Dalam perspektif religiusitas Barat yang masih didominasi agama Kristen dan masyarakat yang cenderung materialistik.⁸ Religiusitas selama ini yang dipahami peneliti barat masih belum komprehensif jika dibandingkan dengan budaya timur yang lebih "religius transedentalistik". Jika pun ada kajian tentang religiusitas yang diteliti pada masyarakat Timur masih dalam jumlah yang terbatas.⁹ Oleh sebab itu tulisan ini berusaha untuk ikut memperkaya khazanah tentang religiusitas ketimuran khususnya dalam perspektif Islam.

⁶ Abdel-Khalek, A.M., 2007, *Religiosity, happiness, health, and psychopathology in a probability sample of Muslim adolescents*, *Mental Health, Religion and Culture, Journal for the Scientific Study of Religion*, 10 (6), pp. 571-583

⁷ Adisubroto, (1992), *Sikap Religiusitas Pada Suku Bangsa Jawa Dan Suku Bangsa Minangkabau*, *Jurnal Psikologi II*, Jakarta, hal. 55

⁸ Badri, Malik B. *Dilema Psikologi Muslim*, 1989, Terj. S. Zainab Luxfiati, Judul asli, "The Dilemma of Muslim Psychologists", Jakarta: Gune Aksara, hal.37

⁹ Regnerus, Mark D. 2003. "Religion and Positive Adolescent Outcomes: A Review of Research and Theory." *Review of Religious Research* 44(4):394-413.

Religiusitas Menurut Perspektif Islam

Agama adalah penentu kepada segala aspek kehidupan. Kemauan manusia tidak akan terbatas jika ia memiliki nafsu yang jahat seperti *amarah*, *lawwamah* dan *mudlhammah*. Sebaliknya, kehendak manusia menjadi terbatas apabila mempunyai nafsu yang baik seperti; *mutmainnah*, *radhiyyah*, *mardhiyyah* atau *kamilah*.¹⁰

Islam adalah agama yang bersifat rasional, praktis dan konprehensif (Harun Nasution, 2000).¹¹ Syariat Islam bersifat sempurna, menyeluruh, lengkap dan syumul. Misi utama agama Islam adalah untuk membentuk kehidupan yang sempurna dalam rangka kerja pengabdian diri kepada Allah swt, dimana hal tersebut menjadi tujuan utama kehidupan manusia.¹²

Religiusitas menurut perspektif Islam adalah seluruh aspek kehidupan umat Islam sebagaimana yang dimaksud dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 208;

“Wahai orang-orang beriman masuklah kamu dalam Islam secara keseluruhan (kaffah).

Dan Allah yang menguasai dan mengatur seluruh alam ini, dan menjadikan dunia sebagai medan ujian bagi manusia, sebagaimana firman-Nya dalam surah Mulk ayat 1-2:

Maha Suci Allah Swt yang di tangan-Nya segala kerajaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalannya.

Secara komprehensif, religiusitas dalam perspektif Islam terdiri dari tiga dimensi dasar, yaitu Islam, Iman dan Ihsan. Islam adalah ketaatan dan ibadah kepada Allah swt.¹³ Islam meliputi segala tingkah laku seorang muslim baik dalam bentuk

¹⁰ Shah, A.A., 2004, Self-Religiosity, Father's Attitude and Religious Education in the Moral Behaviour of Adolescents, *Journal Psychology and Developing Societies*, No. 16, Vol.2. hal. 189-205.

¹¹ Harun Nasution, 1995, *Islam Rasional*, Rajawali Press, Jakarta, hal 21

¹² Jalaluddin, 2002, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 47

¹³ An-Nahlawi, Abdurrahman, 1995, *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Gema Insani Pres. Jakarta, hal. 39.

akhlak Islam tanpa akidah Islam.¹⁶ Secara luas ketiga dimensi religiositas muslim di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dimensi Akidah

Akidah berasal dari kata *aqada* yang artinya ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi tersambung. Akidah berarti pula janji karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Menurut istilah, akidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Pengertian akidah menurut Al-Quran adalah keimanan kepada Allah SWT yakni mengakui kewujudan-Nya.¹⁷

Akidah dalam Islam disebut iman. Iman bukan hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong seseorang muslim untuk berbuat. Akidah sebagai dasar utama ajaran Islam bersumber pada Al-Quran dan Sunnah karena dalam hal yang berkaitan dengan keyakinan. Dasar utama Islam adalah mengucap dua kalimah syahadah, menunaikan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadan, menunaikan zakat dan menunaikan fardu haji di Mekkah sebagaimana yang tertulis di dalam hadits Jibril dan juga sebuah hadits lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim daripada Mu'az bin Jabal yang ketika itu menjadi utusan baginda di Yaman (*Imam Bukhari: Jilid 1, kitab iman, bil 8: ms 32.*). Dalam hadits yang kedua tersebut, Rasulullah SAW, bersabda yang bermaksud:

Dari Ibnu Umar R. A. katanya: "Rasulullah SAW. bersabda: Agama Islam didirikan atas lima perkara yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan yang disembah melainkan Allah swt dan bahwa sesungguhnya Muhammad SAW itu pesuruh Allah SWT, mendirikan shalat,

¹⁶ Najati, Muhammad Utsman. 2005. *Psikologi Nabi Membangun Persona Diri dengan Ajaran Nabi*. Penerjemah: Hedi Faajr. Cet.I. Bandung: Pustaka Hidayah, hal.65

¹⁷ Prasetyo, Dimas. 2008. *Sistem Akidah Agama Islam*. <http://dpm.web.id/akademis/test/system-akidah-agama-islam-182.htm>. 25 Januari 2010.

perbuatan ataupun ucapan. Hal tersebut sesuai dengan hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim (Jilid 1: Bil 4):

Pada suatu hari, ketika Rasulullah SAW berada bersama kaum Muslimin, datang seorang lelaki kemudian bertanya kepada baginda: Wahai Rasulullah SAW, apakah yang dimaksudkan dengan Iman? Lalu baginda bersabda: Kamu hendaklah percaya yaitu beriman kepada Allah swt., para Malaikat, semua Kitab yang diturunkan, hari pertemuan dengan-Nya, para Rasul dan percaya kepada Hari Kebangkitan. Lelaki itu bertanya lagi: Wahai Rasulullah SAW, Apakah pula yang dimaksudkan dengan Islam? Baginda bersabda: Islam ialah mengabdikan diri kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan perkara lain, mendirikan sembahyang yang lelah difardhukan, mengeluarkan Zakat yang diwajibkan dan berpuasa pada bulan Ramadhan. Kemudian lelaki tersebut bertanya lagi: Wahai Rasulullah SAW. Apakah makna Ihsan? Rasulullah SAW, bersabda: Engkau hendaklah beribadat kepada Allah swt. seolah-olah engkau melihat-Nya, sekiranya engkau tidak melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa Dia senantiasa memerhatikanmu. (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁴

Rasulullah SAW, kemudian menerangkan bahwa lelaki tersebut adalah Malaikat Jibril a.s. yang datang untuk mengajarkan manusia tentang agama. Hadits tersebut merupakan hadits yang mempunyai kedudukan yang utama karena hadits tersebut menghuraikan agama secara menyeluruh.

Berdasarkan hadits tersebut, Anshari (dalam Ancok), menyatakan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu akidah (Islam), ibadah (Syariah) dan akhlak (Ihsan), di mana tiga bagian tersebut satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi ibadah (syariah) dan akhlak.¹⁵ Tidak ada ibadah (syariah) dan

¹⁴ Imam Bukhari, (2000). *Terjemahan hadith Shahih Bukhari Jilid II* (Edisi Ketiga) Kuala Lumpur: Victory Agency.

¹⁵ Ancok, Djamaludin. 1994. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 88

akhlak Islam tanpa akidah Islam.¹⁶ Secara luas ketiga dimensi religiositas muslim di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dimensi Akidah

Akidah berasal dari kata *aqada* yang artinya ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi tersambung. Akidah berarti pula janji karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Menurut istilah, akidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Pengertian akidah menurut Al-Quran adalah keimanan kepada Allah SWT yakni mengakui kewujudan-Nya.¹⁷

Akidah dalam Islam disebut iman. Iman bukan hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong seseorang muslim untuk berbuat. Akidah sebagai dasar utama ajaran Islam bersumber pada Al-Quran dan Sunnah karena dalam hal yang berkaitan dengan keyakinan. Dasar utama Islam adalah mengucap dua kalimah syahadah, menunaikan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadan, menunaikan zakat dan menunaikan fardu haji di Mekkah sebagaimana yang tertulis di dalam hadits Jibril dan juga sebuah hadits lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim daripada Mu'az bin Jabal yang ketika itu menjadi utusan baginda di Yaman (*Imam Bukhari: Jilid 1, kitab iman, bil 8: ms 32.*). Dalam hadits yang kedua tersebut, Rasulullah SAW, bersabda yang bermaksud:

Dari Ibnu Umar R. A. katanya: "Rasulullah SAW. bersabda: Agama Islam didirikan atas lima perkara yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan yang disembah melainkan Allah swt dan bahwa sesungguhnya Muhammad SAW itu pesuruh Allah SWT, mendirikan shalat,

¹⁶ Najati, Muhammad Utsman. 2005. *Psikologi Nabi Membangun Pesona Diri dengan Ajaran Nabi*. Penerjemah: Hedi Faajr. Cet.I. Bandung: Pustaka Hidayah, hal.65

¹⁷ Prasetyo, Dimas. 2008. *Sistem Akidah Agama Islam*. <http://dpm.web.id/akademis/test/system-akidah-agama-islam-182htm>. 25 Januari 2010.

menunaikan zakat, melakukan ibadah haji dan berpuasa dalam bulan Ramadan.¹⁸

2. Dimensi Ibadah (*syari'ah*)

Kata ibadah berasal dari kata *'abada*, yang biasa diartikan mengabdikan, tunduk, taat, dan merendahkan diri. Ibadah adalah usaha untuk mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya, mulai *akil baligh* sampai meninggal dunia. Ibadah merupakan bagian integral dari syariah, sehingga apapun ibadah yang dilakukan harus bersumber dari syariat Allah SWT. Ibadah murni (ibadah *mahdhah*) terbagi menjadi beberapa jenis peribadatan, yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji. Dengan kata lain dimensi ibadah dalam penelitian mengacu kepada empat dari lima perkara rukun Islam, yaitu : 1) Shalat lima waktu. Baik berjamaah ataupun sendirian, 2) Puasa; puasa menurut pengertian bahasa ialah menahan diri dan menjauhi dari segala sesuatu yang bisa membatalkan secara mutlak. Puasa wajib dilakukan dibulan Ramadhan dan sejumlah puasa sunnah lainnya di luar bulan Ramadhan. 3) Zakat; wajib dikeluarkan zakat fitrah dibulan ramadhan dan beberapa kewajiban zakat lainnya dari harta yang dimiliki oleh setiap muslim. 4) Haji; haji menurut bahasa berarti mengunjungi sesuatu, dan menurut istilah yaitu mengunjungi *Baitullah* untuk berziarah dan melakukan ibadah sebagaimana yang telah ditentukan. Rasulullah bersabda: "*Wahai segenap manusia! Allah telah mewajibkan haji atas kamu sekalian, maka berangkatlah pergi haji. Barangsiapa yang mengerjakan haji dengan tiada berbuat kesalahan, maka keluarlah ia dari dosanya sebagai halnya ia baru dilahirkan dari perut ibunya.*" (HR.Bukhari dari Abu Hurairah).¹⁹

3. Dimensi Akhlak

Amin menyatakan bahwa akhlak mengandung arti budi

¹⁸ Imam Bukhari, *Ibid.*, hal. 77

¹⁹ Ayyub, Syaikh Hasan. 2005. *Fikih Ibadah*. Penerjemah: Abdul Rosyad Shiddiq. Cet.I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hal.83

pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniah seperti sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat tercela. Akhlak lahir merupakan perbuatan/perilaku yang ditampakkan, sedangkan akhlak batin adalah perilaku hati misalnya kejujuran, keadilan, kedengkian, kesombongan dan lain-lain. Pada hakikatnya jiwa selalu menuntut hadirnya kebaikan disegala aspek kehidupan.²⁰

Menurut Imam Ghazali, Akhlak dalam Islam sering dikaitkan dengan hadits ihsan. Allah Swt memerintahkan manusia agar berbuat ihsan (melakukan kebaikan) untuk mendapat kemenangan dan kebahagiaan. Ihsan berkaitan erat dengan takwa dan amal shaleh.

Lebih lanjut Imam Abu Hamid Al-Ghazali, mendefinisikan ihsan sebagai perbuatan memberikan manfaat kepada orang lain walaupun perbuatan tersebut tidak menjadi kewajiban baginya.²¹ Ihsan adalah berusaha mencapai prestasi yang terbaik di dalam setiap situasi atau keadaan. Ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam surah Al-Qashash:

"Dan buatlah kebaikan, sebagaimana Allah swt berbuat kebaikan kepadamu".

Dimensi akhlak menunjuk pada beberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislahan, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh-kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam,

²⁰ Amin, Ahmad. 1997. *Al-Akhlak*. Penerjemah: Y. Bahtiar Affandi. Jakarta: Jembatan, hal. 77

²¹ Al-Ghazali, 1992, *Iman, Bidayah al-Hidayah*, penterjemah Ahmad Zaini, Padang, Angkasa Raya, hal. 56.

dan sebagainya.²²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas dalam Islam tidak sebatas apa yang dilihat dari tingkah laku keberagamaan seorang penganut agama tertentu, seperti berapa kali melakukan sembahyang, pergi ke tempat ibadah, organisasi atau institusi agama saja. Hal serupa yang selama ini menjadi tolak ukur religiusitas yang ada dalam penelitian psikologi dan sosial-agama di dunia Barat. Namun religiusitas dalam perspektif Islam jauh lebih kompleks, tidak cukup dengan amal dhahir tapi juga harus dapat mengetahui, memahami ajaran Islam dan memaknai segala kehidupan dalam rangka ibadah kepada Allah. swt.

Lima Dimensi Religiusitas Muslim dalam Psikologi Islami

Dalam matematika atau fisika dimensi adalah titik atau garis, yang dua dimensi adalah bidang (ada panjang dan lebarnya) serta yang tiga dimensi adalah ruang (ada panjang, lebar dan tinggi). Demikian juga dalam psikologi, dimensi merupakan sebuah ukuran atau sudut pandang tentang sebuah gejala psiko-logik. Orang bisa melihat dari satu dimensi atau dua dimensi, tetapi kalau ingin lebih menyeluruh tentunya perlu dilihat secara totalitas (semua dimensi).²³

Adapun dimensi-dimensi religiusitas sesuai dengan teori Glock & Stark adalah meliputi: dimensi ideologik (*religious belief*); dimensi intelektual (*religious knowledge*); dan dimensi konsekuensial (*religious effect*).²⁴

1. *Dimensi ideologik*, menunjukkan tingkat kepercayaan atau keyakinan pemeluk suatu agama kepada ajaran-ajaran

²² Ancok, Djameludin. 1994. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal.6

²³ Safrilsyah, 2006, *Hubungan Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup pada Kelompok Lanjut Usia Korban musibah Tsunami di NAD*, Laporan Penelitian, Puslit IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh. hal. 24

²⁴ Safrilsyah, *Ibid* , hal 26.

agamanya, terutama ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatic. Meskipun isi dan penafsiran dari dimensi ideologik ini bisa berbeda antara pemeluk agama yang satu dengan agama yang lain, tetapi setiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh pemeluknya.

Dalam agama Islam, dimensi ideologik ini meliputi keyakinan terhadap rukun iman, dan ajaran agama yang berkenaan dengan pandangan hidup muslim, dan ajaran agama yang berkenaan dengan pandangan hidup muslim. Rukun iman ada enam, yakni: (1) beriman kepada Allah; (2) beriman kepada malaikat-Nya; (3) beriman kepada rasul-rasul-Nya; (4) beriman kepada kitab-kitab-Nya; (5) beriman kepada hari kiamat; (6) beriman kepada kepastian-Nya. Adapun pandangan hidup muslim meliputi: pedoman hidup yang berupa Al-Qur'an dan Hadits; tujuan hidup: keridhaan Allah (vertical) dan rahmat bagi seluruh alam (horizontal; tugas hidup: beribadah; berfungsi hidup adalah sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi.²⁵

2. *Dimensi ritualistic (religious practice)*. Dimensi ini menunjuk pada tingkat kepatuhan seorang pemeluk agama dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diajarkan oleh agamanya. Dimensi ritual ini merupakan konsekuensi dari adanya ideologi atau keyakinan terhadap agama. Dimensi ini ada yang bersifat *public* (memasyarakat) dan ada pula yang bersifat *private* (pribadi).

Dalam agama Islam, dimensi ritualistik ini me-nyangkut ibadah dalam arti sempit yang berarti hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhan, contohnya sembahyang 5 kali sehari (wajib) yakni 'isya, subuh, dhuhur, ashar, dan maghrib. Ibadah yang bersifat *public* bisa berupa sembahyang harian, berjama'ah, sembahyang Jum'at,

²⁵ *Ibid*, hal 36

seorang muslim, dimensi ini identik dengan "Amal Sholeh", yang artinya perbuatan kebajikan sebagai perwujudan dari keimanan dan ibadah dalam bentuk yang nyata atau manifestasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti menolong, bersedekah, berlaku adil dan menentang kemungkaran.²⁸

Mengacu dari pengertian dan kelima dimensi religiusitas di atas, dapatlah kita pahami bahwasanya religiusitas dapat di maknai dengan jelas tidak terlalu abstrak seperti yang dipahami sebagian besar masyarakat. Dengan pemahaman yang konkrit kita dapat mengukur dan menstimulasi dalam pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kesimpulan

Masyarakat Barat adalah masyarakat materialistik yang didominasi semangat keilmuan positivistik. Maka tidaklah mengherankan kalau selama ini ilmuan Barat (khususnya psikolog) melihat religiusitas sebatas apa yang dapat dilihat dan diukur secara material dan angka-angka. Sebagai contoh religiusitas dilihat dari berapa kali melakukan sembahyang, berdoa, pergi ke gereja, aktif di organisasi atau institusi agama.

Berbeda halnya ketika menganalisa religiusitas pada masyarakat Timur (dalam hal ini Islam). Religiusitas dalam Islam tidak sebatas dari apa yang terlihat dari ekspresi tingkah laku keberagamaan seorang muslim. Namun religiusitas dalam perspektif Islam lebih jauh lagi, tidak cukup dengan amal dahir tapi juga harus dapat mengetahui, memahami ajaran Islam dan memaknai segala kehidupan dalam rangka ibadah kepada Allah. Setiap orang yang beriman adalah Islam tetapi tidak semua orang Islam itu beriman. Membagikan kaedah untuk mencapai kebahagiaan menurut agama kepada empat perkara yaitu *i'tiqad* yang bersih atau pendirian yang teguh berasaskan pemikiran

²⁸ Ibid.

sembah-yang 'idul fitri dengan zakatnya, 'idul adha dengan daging qurbannya dan berbagai bentuk pengajian secara kolosal. Sedangkan ibadah yang bersifat *private* antara lain puasa (baik wajib maupun sunat), berdo'a, sembahyang tahajud di tengah malam dan ibadah lain yang dilakukan sendiri oleh seorang yang beragama. Ibadah bisa dibedakan menjadi dua macam, yakni ibadah khusus, ritual atau *hablum minallah* dan ibadah dalam arti luas, mu'amalah, sosial atau *hablum minannas*.²⁶

3. *Dimensi eksperiensial (religious feeling)*. Dimensi ini menunjuk pada tingkat seseorang merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Bagi pemeluk agama Islam, dimensi ini meliputi perasaan dekat dengan Allah, perasaan mahabbah syukur karena do'a atau permintaan-annya terkabul, perasaan bertawakkal (menyerahkan diri), perasaan khusu', dekat dan akrab ketika sembahyang, bergetar hatinya mendengar azan dan pembacaan kitab suci Al-Qur'an dan sebagainya.²⁷
4. *Dimensi intelektual (religious knowledge)*. Dimensi ini menunjukkan pada tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya sebagaimana yang paling elementer adalah rukun iman dan rukun Islam serta beberapa qaidah dalam hidup bermasyarakat seperti tentang perkawinan, jual beli, pembagian waris dan sebagainya. Adapun yang menjadi sumber pengetahuan seorang muslim adalah Al-Qur'an yang berupa kumpulan wahyu dari Tuhan dan Al-Hadits yang merupakan kumpulan ucapan atau contoh perbuatan dari rasul Muhammad SAW.
5. *Dimensi konseptual (religious effect)*, Dimensi ini menyangkut sejauh mana seseorang dalam berperilaku didorong atau dilatarbelakangi oleh ajaran agama yang dipeluknya. Bagi

²⁶ *Ibid*, hal 37

²⁷ *Ibid*.

seorang muslim, dimensi ini identik dengan "Amal Sholeh", yang artinya perbuatan kebaikan sebagai perwujudan dari keimanan dan ibadah dalam bentuk yang nyata atau manifestasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti menolong, bersedekah, berlaku adil dan mencegah kemung-karan.²⁸

Mengacu dari pengertian dan kelima dimensi religiusitas di atas, dapatlah kita pahami bahwasanya religiusitas dapat di maknai dengan jelas tidak terlalu abstrak seperti yang dipahami sebagian besar masyarakat. Dengan pemahaman yang konkrit kita dapat mengukur dan menstimulasi dalam pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kesimpulan

Masyarakat Barat adalah masyarakat materialistik yang didominasi semangat keilmuan positivistik. Maka tidaklah mengherankan kalau selama ini ilmuan Barat (khususnya psikolog) melihat religiusitas sebatas apa yang dapat dilihat dan diukur secara material dan angka-angka. Sebagai contoh religiusitas dilihat dari berapa kali melakukan sembahyang, berdoa, pergi ke gereja, aktif di organisasi atau institusi agama.

Berbeda halnya ketika menganalisa religiusitas pada masyarakat Timur (dalam hal ini Islam). Religiusitas dalam Islam tidak sebatas dari apa yang terlihat dari ekspresi tingkah laku keberagamaan seorang muslim. Namun religiusitas dalam perspektif Islam lebih jauh lagi, tidak cukup dengan amal dahir tapi juga harus dapat mengetahui, memahami ajaran Islam dan memaknai segala kehidupan dalam rangka ibadah kepada Allah. Setiap orang yang beriman adalah Islam tetapi tidak semua orang Islam itu beriman. Membagikan kaedah untuk mencapai kebahagiaan menurut agama kepada empat perkara yaitu *i'tiqad* yang bersih atau pendirian yang teguh berasaskan pemikiran

²⁸ *Ibid.*

yang tajam dan rasional, yakin atau tidak ragu-ragu karena mempunyai dalil dan bukti yang kuat, iman yang kokoh dan agama yang terbit daripada *i'tiqad*, *tasdiq* dan iman. Dengan kata lain *i'tiqad* yang bersih diikuti dalil yang kuat akan membentuk keyakinan kokoh.

Keyakinan yang teguh berasaskan ilmu dan diikuti dengan amal akan membentuk keimanan. Keimanan yang teguh diikuti *tasdiq* (membenarkan) dan *khudu'* (kepatuhan) akan membentuk agama. Amal adalah refleksi ketaatan. Dan ketika amal yang dilakukan dengan ihsan akan menghasilkan kesuksesan mencapai puncak keshalehan dan buahnya adalah kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagai penutup, semoga dari tulisan ini dapat dimengerti bahwa religiusitas dalam perspektif Islam dapat kita maknai dengan jelas, tidak terlalu abstrak seperti yang dipahami sebagian besar masyarakat saat ini. Dengan pemahaman yang konkrit kita dapat mengukur dan menstimulusi nilai religiusitas muslim dalam bidang pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Ayyub, Syaikh Hasan, *Fikih Ibadah*. Penerjemah: Abdul Rosyad Shiddiq. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005)
- Amin, Ahmad, *Al-Akhlak*. Penerjemah: Y. Bahtiar Affandi. (Jakarta: Jembatan, 1997)
- Al-Ghazali, Imam, *Bidayah al-Hidayah*, penterjemah Ahmad Zaini, (Padang: Angkasa Raya, 1992)
- Ancok, Djameludin, *Psikologi Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)
- Allport, G.W. *The Individual And The Religious*, (New York Mc.Millan, 1962)
- Abdel-Khalek, A.M., *Religiosity, Happiness, Health, and Psychopathology in a Probability Sample of Muslim Adolescents*

Mental Health, Religion and Culture, (Journal for the Scientific Study of Religion, No. 10, Vol. 6, 2007)

Adisubroto, *Sikap Religiusitas Pada Suku Bangsa Jawa Dan Suku Bangsa Minangkabau*, (Jurnal Psikologi II. Jakarta, 1992)

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)

Badri, Malik B. *Dilema Psikologi Muslim*, (Jakarta: Guna Aksara, 1989)

Bukhari, Imam, *Terjemahan Hadits Shahih Bukhari Jilid II (Edisi Ketiga)* (Kuala Lumpur: Victory Agency, 2000)

Hanafi, Hasan, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2001)

King, P.E., & Boyatzis, C. *Exploring Adolescent Spiritual and Religious Development: Current and Future Theoretical and Empirical Perspectives*. *Applied Developmental Science*, 2004

Nasution, Harun, *Islam Rasional*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995)

Najati, Muhammad Utsman, *Psikologi Nabi Membangun Pesona Diri dengan Ajaran Nabi*. Penerjemah: Hedi Faajr. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005)

Prasetyo, Dimas, *Sistem Akidah Agama Islam*. <http://dpm.web.id/akademis/test/system-akidah-agama-islam-182htm>. Diunduh pada 25 Januari 2010.

Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)

Regnerus, Mark D, "Religion and Positive Adolescent Outcomes: A Review of Research and Theory." *Review of Religious Research* No. 44 Vol. 4, 2003.

Safrihsyah, *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa IAIN*, (Laporan Penelitian, Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh: 2005)

Safrihsyah, *Hubungan Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup pada Kelompok Lanjut Usia Korban Musibah Tsunami di NAD*, (Laporan Penelitian, Puslit IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2006)